

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang pendidikan sangat penting untuk menunjang masa depan yang lebih baik. Setiap individu diharapkan dapat mencapai pendidikan setinggi mungkin, dengan salah satu tujuannya ialah seseorang dapat meneruskan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi. Banyak manfaat yang akan didapatkan mahasiswa yang sudah lulus dari perguruan tinggi seperti kemampuan yang dimiliki akan semakin bertambah dan berkembang, menambah wawasan, memiliki pola pikir yang lebih luas, memperoleh banyak pengalaman atau relasi, dan mempermudah seseorang mendapatkan pekerjaan karena pada saat ini lulusan sarjana lebih banyak dibutuhkan di perusahaan-perusahaan maupun di lapangan kerja lainnya (edumor.com).

Salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung adalah Universitas "X" yang didirikan tanggal 11 September 1965. Salah satu fakultas yang ada di Universitas "X" yaitu fakultas psikologi yang merupakan fakultas psikologi swasta tertua di Indonesia. Mulai tahun ajaran 2013 menerapkan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berlandaskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menitikberatkan standar pencapaian kompetensi lulusan. Mahasiswa psikologi dengan kurikulum KKNI wajib mengontrak mata kuliah perpaket setiap semesternya sesuai dengan jumlah SKS yang sudah ditentukan oleh pihak fakultas, tidak bergantung pada pencapaian IP/IPK yang diperoleh. Setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul yang sudah dirancang untuk kemudahan mahasiswa mempelajari mata kuliah dan memperoleh kompetensi yang sudah ditentukan (dikutip dari *website* Universitas "X"). Mahasiswa dikatakan lulus pada setiap modul-modul yang sudah dirancang apabila mendapatkan nilai minimal B, apabila mahasiswa

belum bisa mendapatkan nilai minimal B di setiap modul maka mahasiswa wajib mengikuti remedial permodul. Di mata kuliah tersebut mahasiswa diberi kesempatan dua kali remedial, dan apabila mahasiswa belum juga lulus maka mahasiswa wajib mengontrak kembali di tahun berikutnya.

Diterapkan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berbasis KKNI dalam proses belajar, dan mahasiswa psikologi angkatan 2015 masih banyaknya mata kuliah yang wajib mereka ambil, sehingga mahasiswa perlu terlibat dengan optimal dalam proses belajar agar mahasiswa mendapatkan prestasi yang memuaskan dan lulus sesuai masa studinya, karena apabila mahasiswa melebihi batas waktu studi yang sudah ditentukan maka mahasiswa wajib mengundurkan diri/*droup-out* (Sesuai peraturan pendidikan tinggi no 44 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi). Adapun mahasiswa yang pada akhirnya mengundurkan diri atau *drop-out* biasanya menunjukkan perilaku seperti mengerjakan tugas lebih sedikit, mengerahkan usaha yang lebih sedikit serta lebih sedikit berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan lebih banyak memiliki masalah kedisiplinan (Ekstrom, Goertz, Pollack and Rock, 1986 dalam Fredericks et al, 2004)

Dengan menggunakan Kurikulum berbasis KKNI ini keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dapat terlihat, karena mahasiswa dituntut aktif pada saat mengikuti proses belajar di dalam kelas melalui aktivitas diskusi atau kerja kelompok, dan presentasi. Pada saat dosen menyampaikan materi mahasiswa dituntut untuk aktif bertanya jika masih kurang memahaminya, saat dosen mengajukan pertanyaan mahasiswa diharapkan aktif dalam menjawab karena mendapatkan nilai keaktifan. Pada saat adanya kelompok yang mempresentasikan tugas di depan kelas, mahasiswa lainnya di minta memberikan masukan dalam bentuk pertanyaan ataupun saran. Ketika aktivitas diskusi dalam kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok mahasiswa diharapkan untuk aktif memberikan masukan, berdiskusi bersama dan bertanya kepada dosen ataupun asisten

dosen apabila menemukan tugas yang sulit, oleh karena itu dengan adanya kurikulum KKNi diharapkan mahasiswa lebih antusias dan semangat dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas maupun tertarik mengikuti kegiatan non akademik, karena mahasiswa juga tidak hanya terlibat dalam hal akademik saja selama di kelas tetapi dituntut untuk aktif dalam kegiatan non akademik misalnya menjadi panitia, peserta di kegiatan senat yang diselenggarakan oleh fakultas dan mahasiswa juga dapat mengikuti unit kegiatan kampus yang diselenggarakan oleh universitas.

Berdasarkan tuntutan KPT KKNi yang dijabarkan diatas peneliti melakukan survei awal dengan wawancara 10 orang mahasiswa Psikologi angkatan 2015 di Universitas "X" Bandung untuk mengetahui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non akademik. Sebanyak 6 mahasiswa (60%) mengatakan mematuhi peraturan kelas seperti tidak pernah terlambat masuk kelas, mengumpulkan tugas sesuai *deadline*, tidak membuat keributan dalam kelas misalnya tidak mengobrol kepada teman pada saat dosen menjelaskan materi, mahasiswa mampu bekerjasama dalam kelompok seperti mengemukakan pendapat. Pada saat kelompok lain presentasi mahasiswa juga bersedia mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan ketika melakukan presentasi. Mahasiswa juga aktif mengikuti kegiatan fakultas seperti menjadi panitia di kegiatan senat karena menurut mereka berorganisasi itu dapat menjadi pembelajaran atau pengalaman untuk bekerjasama dengan oranglain dan mengisi waktu luang lebih positif lagi dengan cara terlibat dalam kegiatan senat.

Terdapat 4 mahasiswa (40%) lainnya pernah terlambat masuk kelas, terkadang mengajak teman lainnya mengobrol pada saat dosen menjelaskan materi, jarang bertanya dan kurang aktif saat berdiskusi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Mahasiswa juga tidak terlibat dalam kegiatan kepanitiaan untuk saat ini karena tidak

adanya keinginan untuk menjadi panitia di kegiatan fakultas dan tidak mengikuti unit kegiatan kampus.

Selanjutnya mahasiswa psikologi angkatan 2015 di universitas “X” Bandung, memiliki penghayatan emosi yang berbeda-beda pada saat berada di kelas. Terdapat 6 mahasiswa (60%) yang mengatakan mudah bosan mengikuti proses belajar dengan kurikulum berbasis KKNI karena proses belajar di kelas diawali dosen menyampaikan materi, kemudian dilanjutkan mengerjakan tugas dan diakhiri dengan presentasi, sehingga mereka mengatakan proses belajar dikelas monoton. Mereka juga kurang semangat mendengarkan dosen saat memberikan materi, karena menurut mereka materi yang diberikan terlalu banyak sehingga mereka mudah mengantuk dan tidak terlalu memahami materi secara mendalam. Para mahasiswa ini juga tidak suka terlibat aktif di kegiatan senat ataupun universitas, melainkan hanya sesekali saja mengikutinya guna untuk memenuhi poin keaktifan kemahasiswaan.

Terdapat 4 mahasiswa (40%) mengatakan waktu pengerjaan tugas atau waktu diskusi yang terlalu singkat sehingga mahasiswa merasa takut jika tugas yang diberikan tidak terselesaikan. Mahasiswa juga merasa senang dan nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman saat diskusi di kelompok kecil maupun kelompok besar dan antusias mendengarkan dosen saat menyampaikan materi spesifik dan mudah dipahami dan mereka tertarik mengikuti kegiatan senat fakultas misalnya menjadi panitia atau menjadi peserta dan bahkan mereka juga merasa senang jika kegiatan senat yang mereka ikuti acaranya berjalan dengan baik.

Terakhir terkait dengan usaha yang dilakukan ketika menemukan masalah dalam proses belajar, terdapat sebanyak 6 mahasiswa (60%) ketika menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas ataupun kurang memahami materi usaha yang mereka lakukan yaitu

hanya sebatas bertanya kepada teman lainnya yang menurut mereka dapat membantu menjawab tugas yang sulit tersebut (mengandalkan teman) melainkan tidak bertanya langsung kepada dosen atau asisten dosen. Mahasiswa tidak memiliki jadwal belajar yang menetap sehingga mereka akan belajar jika ada kuis saja dan tidak mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dosen saat di kelas. Mahasiswa cenderung hanya mengandalkan bahan atau buku yang diberikan saja dalam mengerjakan tugas tidak menambah atau memperbanyak sumber lainnya.

Selain itu 4 mahasiswa (40%) lainnya ketika kurang memahami suatu materi dan kesulitan dalam mengerjakan tugas langsung bertanya kepada asisten dosen maupun dosen agar lebih jelas, dan mencari penjelasan lebih dalam melalui internet, pada saat dosen memberikan materi mahasiswa juga membuat catatan untuk mencatat poin-poin penting, pada saat mendapatkan pemberitahuan minggu depan akan diadakan kuis mahasiswa sudah belajar jauh-jauh hari untuk mempelajari bahan kuis tersebut lebih mendalam dan apabila mengalami kegagalan misalnya remedial mereka tidak mudah menyerah melainkan meminjam catatan teman yang lebih lengkap dan belajar bersama dengan temannya.

Melihat fenomena yang didapatkan melalui survei awal dengan wawancara terhadap 10 mahasiswa psikologi angkatan 2015 di universitas "X" Bandung yaitu terdapat beberapa mahasiswa yang kurang memiliki keterlibatan aktif didalam kelas maupun dikegiatan non akademik. Kemudian banyaknya mahasiswa yang mudah bosan mengikuti proses belajar didalam kelas dan tidak suka mengikuti kegiatan senat fakultas maupun unit kegiatan kampus dan pada saat menemukan masalah mereka cenderung bergantung pada temannya, hanya sebatas mengandalkan buku yang sudah ada saja tanpa menambah referensi lain mereka juga tidak memiliki sistem belajar yang menetap. Dapat dilihat bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2015 di universitas "X" Bandung kurang memiliki

keterlibatan yang lebih optimal di dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik selama di perkuliahan.

Pascarella & Terenzinis (1991; dalam Barkley, 2010) menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam bidang akademis di perguruan tinggi maka semakin besar tingkat pengetahuan serta perkembangan kognitifnya. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan non akademik inilah disebut dengan *student engagement*. Semakin sering seorang mahasiswa melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas, semakin banyak yang akan di pelajari dan di dapatkan untuk menunjang keberhasilan di bangku kuliah.

Menurut Fredricks et al (2004), *Student engagement* adalah keterlibatan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan nonakademik, yang didalamnya melibatkan tiga aspek yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*. *Behavioral engagement* diartikan sebagai keterlibatan dalam bidang akademik, sosial, maupun ekstrakurikuler. *Emotional engagement* merupakan reaksi emosi positif atau negatif terhadap dosen, mahasiswa lain, dan kegiatan pembelajaran. *Cognitive engagement* merupakan mampu memecahkan masalah dan menggunakan strategi belajar seperti mengulang kembali dan meringkas materi.

Mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi, secara akademik dan sosial cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi, memiliki emosi yang positif, dan mereka dapat bertahan dalam menghadapi tantangan (Connell, 1990 dan Connel & Wellborn, 1991 dalam Christenson, 2012). Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang rendah akan menjadi pasif, tidak berusaha keras, mudah bosan, menyerah, dan menampilkan emosi negatif, seperti marah dan menyalahkan orang lain (Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredericks et al, 2004). Menurut Frederick et al (2004) dapat dikatakan mahasiswa memiliki *engagement* yang tinggi apabila ketiga aspek

behavioral, emotional dan *cognitive* memiliki skor yang tinggi dan apabila salah satu aspek memiliki skor yang rendah maka dikategorikan *student engagement* yang rendah.

Melihat fenomena yang ditemukan oleh peneliti dari hasil survey terhadap 10 mahasiswa psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung, peneliti tertarik untuk meneliti *student engagement* mereka karena *Student engagement* yang tinggi perlu dimiliki oleh seluruh mahasiswa psikologi angkatan 2015 di universitas “X” Bandung karena menurut (Tross et al, 2000) *student engagement* yang tinggi diperlukan mahasiswa dalam proses belajar di perguruan tinggi agar mendapatkan nilai yang bagus dan lulus sesuai dengan masa studinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah gambaran *student engagement* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *student engagement* pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh informasi mengenai derajat *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung dan keterkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dengan memberikan informasi mengenai gambaran *student Engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan dan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran *student engagement* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada dosen wali di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai gambaran *engagement* mahasiswa Psikologi Angkatan 2015, sehingga dosen wali dapat membimbing mahasiswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal
- 2) Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung. Mengenai pentingnya *engagement* sehingga dapat menjadi evaluasi diri bagi para mahasiswa untuk meningkatkan *engagement*nya sehingga dapat menunjang keberhasilannya dalam perkuliahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Psikologi angkatan 2015 yang saat ini berkuliah di Universitas “X” Bandung telah memilih Fakultas Psikologi menjadi program studi pilihannya, dimana pada saat ini di kampus tersebut menggunakan sistem kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia. Sistem pembelajaran ini mengutamakan peran aktif mahasiswa dalam proses perkuliahan, karena semakin sering seorang mahasiswa melibatkan diri dalam kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di kampus, semakin banyak yang akan mereka pelajari dan dapatkan untuk menunjang kesuksesannya di perkuliahan. Mahasiswa Psikologi dalam mengikuti proses belajar diperlukan waktu dan usaha yang diberikan untuk mengikuti proses pembelajaran agar mahasiswa dapat sukses di dalam perkuliahannya.

Kurikulum KKNi ini, menuntut mahasiswa untuk terlibat aktif saat proses belajar berlangsung di dalam kelas melalui aktivitas diskusi atau kerja kelompok dan presentasi. Kurikulum KKNi ini tidak hanya menuntut mahasiswa untuk terlibat aktif di dalam kelas saja melainkan mahasiswa juga dituntut untuk terlibat aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan bisa melalui kegiatan senat fakultas maupun kegiatan kemahasiswaan yang disediakan oleh Universitas. Dengan adanya tuntutan dari kurikulum KKNi ini, mahasiswa psikologi angkatan 2015 di Universitas "X" Bandung saat proses belajar ketika terdapat materi yang kurang dimengerti mahasiswa bertanya kepada dosen dan temannya, saat adanya kelompok lain mempresentasikan tugas di depan kelas dan saat diskusi kelompok mahasiswa memberikan masukan dan diskusi bersama. Dilihat dari kegiatan non akademik mahasiswa psikologi angkatan 2015 masih kurang memiliki keinginan untuk terlibat menjadi panitia atau peserta di kegiatan senat fakultas maupun mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh universitas.

Menurut Pascarella & Terenzinis (1991; dalam Barkley, 2010) menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam bidang akademis di perguruan tinggi maka semakin besar tingkatan pengetahuan serta perkembangan kognitifnya. Keterlibatan inilah disebut *student engagement*. *Student Engagement* adalah keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan mahasiswa di lingkungan kampus

dan kelas. Mahasiswa Psikologi angkatan 2015 diharapkan dapat terlibat dalam kegiatan akademik dan non akademik yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan tujuan atau pencapaiannya di Fakultas Psikologi tersebut. *Student engagement* memiliki tiga aspek yaitu *behavioral, emotional, cognitive* (Fredericks, 2004).

Behavioral engagement dijelaskan dalam tiga cara, pengertian pertama yaitu *positive conduct*, mahasiswa Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung mengikuti peraturan dan mengikuti norma yang telah ditentukan di dalam kelas yaitu seperti cara berpakaian, toleransi keterlambatan masuk kelas. Selanjutnya tidak terlibat masalah atau berperilaku mengganggu, dan tidak membolos. Pengertian kedua yaitu adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran, pengerjaan tugas, termasuk didalamnya usaha, ketekunan, konsentrasi, partisipasi, mengajukan pertanyaan dan ikut serta dalam diskusi kelas. Ketiga yaitu adanya keterlibatan dalam kegiatan non akademik yang masih berkaitan dengan fakultas, universitas seperti mengikuti kegiatan senat fakultas dan unit kegiatan mahasiswa yang di sediakan universitas. Mahasiswa yang memiliki *behavioral engagement* yang tinggi lebih sering menghadiri setiap perkuliahan, tidak membuat keributan, berpakaian rapi, berusaha mengerjakan tugas dan terlibat dalam kegiatan senat ataupun unit kegiatan mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *behavioral engagement* yang rendah sering membolos, kurang berusaha dalam mengerjakan tugas, dan tidak mengikuti kegiatan senat ataupun unit kegiatan kampus.

Selanjutnya *emotional engagement* berhubungan dengan reaksi emosi mahasiswa Psikologi angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung terhadap kegiatan akademik, dosen dan teman sebaya. Reaksi emosi tersebut seperti ketertarikan, rasa bosan, rasa senang, rasa sedih, dan takut dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Mahasiswa yang memiliki *emotional engagement* yang tinggi memiliki ketertarikan, antusias dalam mengikuti proses belajar di kelas, memiliki emosi positif terhadap dosen dan teman-temannya, mahasiswa juga senang

dan antusias mengikuti salah satu kegiatan senat fakultas. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *emotional engagement* yang rendah mudah bosan dalam belajar, kurang bersemangat, merasa takut, sedih dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kurang menyukai terhadap dosen ataupun teman sebayanya dan mahasiswa juga tidak menyukai mengikuti kegiatan senat fakultas ataupun kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh universitas.

Terakhir *cognitive engagement* dijelaskan dengan dua cara. Pertama yaitu lebih menekankan pada investasi psikologis dalam proses pembelajaran, keinginan untuk melebihi standar, lebih memilih hal-hal yang dianggap menantang, fleksibilitas dalam pemecahan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras dan bisa menghadapi kegagalan secara positif, memelajari, memahami suatu ilmu (Connell & Wellborn, 1991; Newmann et al., 1992; Wehlage et al., 1989 dalam Fredricks et al, 2004). Salah satu perilaku mahasiswa saat memecahkan masalah yaitu ketika menemukan materi yang kurang dimengerti mahasiswa bertanya langsung kepada dosen.

Cara kedua yaitu *strategic leaning* yaitu mahasiswa menggunakan strategi kognitif dari dalam diri untuk merencanakan, memonitor, mengevaluasi kognisi mereka dalam menyelesaikan tugasnya misalnya dengan mengulang kembali, meringkas, dengan cermat mengingat, mengorganisasikan dan memahami materi yang diberikan (Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1990 dalam Fredricks et al, 2004) seperti pada saat dosen menjelaskan materi mahasiswa mencatat poin-poin penting dan mahasiswa mengulang kembali materi yang sudah diajarkan dosen saat dikelas. Mahasiswa yang memiliki *Cognitive engagement* yang tinggi memiliki keinginan untuk melebihi standar yang ditentukan atau memilih hal-hal yang lebih menantang, adanya kerja keras dan tetap optimis saat mengalami kegagalan, memahami materi dan mengulang kembali materi yang diberikan. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *cognitive engagement* yang rendah yaitu mudah pesimis ketika mengalami

kegagalan, cenderung menghindari tugas yang menantang atau sulit, tidak memiliki perencanaan dalam belajar dan kurang memahami materi yang diberikan.

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi *Student engagement* yaitu *school-level factors, classroom context (Teacher Support, Peers Support, Classroom Structure, Autonomy Support, Task Characteristic), individual needs (Need for Relatedness, Need for Autonomy, Need for Competence)*. Faktor *School-level factors* berkaitan dengan karakteristik dari perguruan tinggi tersebut, Newman (1981 dalam Fredricks et al, 2004) dapat memberikan kebebasan memilih bagi mahasiswa, adanya tujuan yang jelas serta konsisten, adanya keterlibatan mahasiswa dalam menentukan kebijakan dan manajemen kampus, dan besar kecilnya suatu perguruan tinggi juga mempengaruhi *engagement* mahasiswa. Misalnya dalam kegiatan akademik mahasiswa dapat mengakses jurnal yang disediakan oleh universitas dan di kegiatan non akademiknya universitas maupun fakultas mengaktifkan atau mengadakan unit kegiatan kemahasiswaan yang dapat dipilih oleh mahasiswa.

Faktor *Classroom context* di dalamnya mencakup *teacher support, peer supports, classroom structure, autonomy support, task characteristic*. *Teacher support* berupa dukungan dari dosen di dalam kegiatan akademik maupun dukungan interpersonal. Dukungan dan kepedulian dosen memiliki pengaruh terhadap aspek *behavioral engagement* seperti adanya partisipasi mahasiswa yang lebih tinggi dalam mempelajari sesuatu dan pengerjaan tugas (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, dalam Fredricks et al, 2004). Misalnya dalam kegiatan akademik dosen memberikan bantuan seperti membimbing mahasiswa ketika mahasiswa bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti dan pada kegiatan non akademik dosen membimbing salah satu kegiatan senat fakultas seperti menjadi kordinator di salah satu kegiatan senat fakultas.

Peers Support membahas mengenai penerimaan dari teman sebaya, mahasiswa yang memperoleh penerimaan dari lingkungannya maka lebih mudah untuk beradaptasi dan memiliki relasi sosial yang baik ketika memasuki perguruan tinggi. Pada umumnya mahasiswa yang memiliki teman akan mendapatkan dukungan dalam melakukan kegiatan akademis, seperti dapat mengerjakan tugas bersama-sama dan mendapatkan dorongan semangat untuk belajar dan dalam kegiatan non akademik seperti pada saat rapat kegiatan senat diskusi bersama dan saling memberikan dukungan ketika terdapat kendala atau masalah yang berkaitan dengan acara yang sedang direncanakan.

Classroom Structure merujuk pada kejelasan mengenai harapan dosen mengenai perilaku sosial maupun akademik dan konsekuensi dari tidak terpenuhinya harapan tersebut. (Fredricks, Blumenfeld, Friedel, and Paris (2002 dalam Fredricks et al, 2004). Misalnya dalam kegiatan akademik pada saat pengumpulan tugas dosen melihat hasil tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa kurang memenuhi harapan yang diinginkan dosen maka mahasiswa menerima *feedback* yang diberikan oleh dosen dan dilihat dalam kegiatan non akademik misalnya pada saat dosen menjadi kordinator atau dosen pembimbing salah satu kegiatan senat rancangan yang sudah dibuat tidak sesuai harapan dosen melakukan evaluasi dengan anggota kepanitian lainnya.

Autonomy support merujuk pada konteks atau situasi lingkungan kelas yang mendukung kemandirian mahasiswa (Connell, 1990). *Autonomy support* ditandai dengan adanya pilihan-pilihan, mampu membuat keputusan bersama, tidak dikendalikan oleh faktor dari luar seperti nilai, *reward* atau *punishment* sebagai alasan untuk mengerjakan tugas atau berperilaku baik (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985 dalam Fredricks et al, 2004). Misalnya pada saat dosen memberikan tugas kelompok mahasiswa lainnya diberikan kebebasan untuk memilih anggota kelompok masing-masing dan dilihat dari kegiatan non akademiknya seperti mahasiswa

ketika mengikuti salah satu kegiatan senat fakultas membuat keputusan bersama mengenai cara mencari dana untuk anggaran acara kegiatan senat tersebut.

Taks characteristic menjelaskan bahwa *engagement* dalam proses belajar di kelas dapat ditingkatkan apabila karakteristik tugas yang diberikan oleh dosen jelas; sehingga mahasiswa dapat lebih memahami tugas tersebut, membuat mahasiswa dapat mengerjakan dan mengevaluasinya, menyediakan kesempatan untuk saling bekerja sama, memperbolehkan adanya beragam bakat yang ada dan menyediakan kesempatan untuk bersenang-senang (Newmann, 1991; Newmann et al., 1992 dalam Fredricks et al, 2004). Misalnya dalam kegiatan akademik mahasiswa diberikan tugas sesuai rancangan modul yang disusun sedemikian rupa kemudian tugas tersebut dapat dikerjakan dalam bentuk diskusi kelompok dan misalnya dalam kegiatan non akademik seperti disetiap kegiatan senat fakultas terdapat divisi-divisi yang ada anggota kepanitiaan disetiap divisi bekerja sama menjalankan tugas-tugas dari setiap divisi masing-masing.

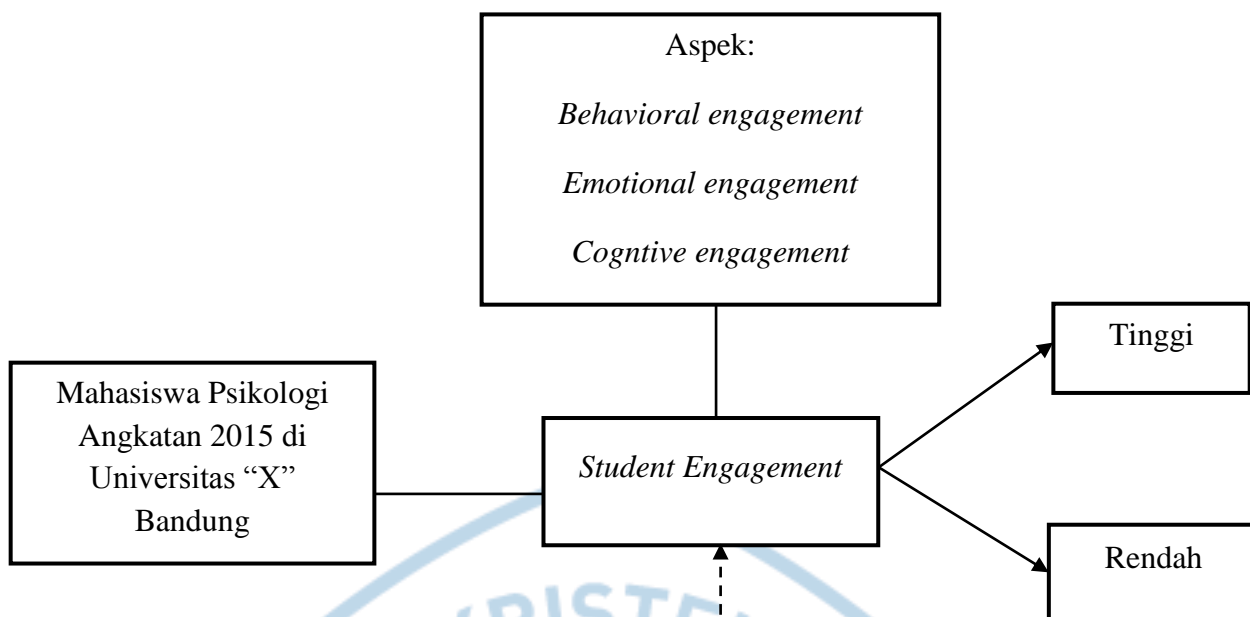
Faktor yang terakhir adalah *individual needs* (kebutuhan psikologis dasar) yang terbagi menjadi tiga macam *need* yaitu *need for relatedness*, *need for autonomy*, *need for competence*. *Need for relatedness* dapat diartikan sebagai kebutuhan keterkaitan dengan orang lain seperti dengan dosen, orangtua dan *peers*. Furrer and Skinner (2003 dalam Fredricks et al, 2004) menemukan bahwa mahasiswa yang merasakan adanya keterkaitan (*relatedness*) dengan dosen, orangtua dan *peers* berkontribusi terhadap *emotional engagement*.

Need for autonomy yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi dibandingkan melakukan sesuatu karena adanya kontrol dari orang lain (Ryan & Connell, 1989 dalam Fredricks et al, 2004). *Need for autonomy* dapat tampak pada saat mahasiswa memiliki pilihan, mengambil keputusan bersama-sama dan kebebasan yang relatif dari

kontrol eksternal. Ketika *need for autonomy* terpenuhi maka mahasiswa dikatakan akan lebih *engaged* (Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks et al, 2004).

Need for competence merupakan kepercayaan mengenai kemampuan melakukan kontrol, memiliki strategi dan kapasitas (Connell & Wellborn, 1991; Skinner et al., 1990 dalam Fredricks et al, 2004). Saat individu merasa *need for competence* telah terpenuhi, maka individu tersebut merasa dapat menentukan keberhasilan dirinya (*control beliefs*), dapat mengerti apa yang diperlukan untuk dapat melakukannya dengan baik (*strategy beliefs*) dan kemampuan berhasil (*capacity belief*).

Student engagement yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2015 di Universitas "X" Bandung memiliki derajat *engagement* yang berbeda-beda, ada mahasiswa yang memiliki *student engagement* tinggi, dan *student engagement* yang rendah. Tinggi rendahnya *engagement* pada mahasiswa dapat dilihat dari usaha maksimal yang diberikan oleh mahasiswa psikologi angkatan 2015 saat terlibat di aktivitas akademik dan non akademik yang dilihat dari perilaku, emosi dan kognitif. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *engagement* mahasiswa di masa perkuliahannya seperti mendapatkan atau tidak mendapatkan; dukungan dari dosen dan teman-temannya, adanya harapan yang jelas mengenai tugas yang diberikan dosen, tersedianya lingkungan yang dapat mendukung mahasiswa untuk menjadi mandiri selama proses belajar dan karakteristik tugas yang diberikan.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa Psikologi Angkatan 2015 Universitas “X” Bandung dalam proses belajar perlu mempunyai *student engagement* yang tinggi untuk pencapaian prestasi yang memuaskan
2. *Student engagement* pada mahasiswa Psikologi Angkatan 2015 Universitas “X” Bandung dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*
3. *Student engagement* pada mahasiswa Psikologi Angkatan 2015 Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor *school-level factors*, *classroom context* dan *individual needs*

